



WAJAH-WAJAH PINJAMAN

Jeda Kognitif

Sebelum menjadi diri sendiri, kita menjadi semua orang lain.

Orang tua.

Guru.

Teman.

Atasan.

Pasangan.

Dunia ini murah hati soal identitas.

Ia menawarkan ribuan versi siap pakai tentang kita harus menjadi siapa.

Anak yang baik.

Laki-laki terhormat.

Profesional yang sukses.

Suami yang bisa diandalkan.

Ganjarannya jelas.

Persetujuan.

Pengakuan.

Rasa diterima.

Harganya kurang kelihatan.

Jarak.

Jarak antara siapa dirimu dan siapa yang kamu perankan.

Waktu aku masih muda, memerankan sesuatu tampak sangat mirip dengan keberhasilan.

Aku belajar menyesuaikan diri.

Belajar membaur.

Belajar berbicara dalam bahasa yang diharapkan di setiap ruangan.

Kemampuan itu membukakan pintu sepanjang hidupku.

Namun setiap wajah pinjaman datang membawa utang kecil.

Utang yang dibayar dengan keaslian.

Sekeping demi sekeping.

Tak ada yang dramatis.

Tak ada bencana.

Pengikisan itu berlangsung diam-diam.

Seperti air mengubah bentuk batu.

Seperti tahun-tahun mengubah bentuk kepastian.

Menengok ke belakang, aku sadar bahwa kebanyakan orang tidak terperangkap oleh kegagalan.

Mereka terperangkap oleh keberhasilan.

Keberhasilan membuat jalan yang salah sulit ditinggalkan.

Tepuk tangan menjadi bukti.

Pencapaian menjadi pembenaran.

Peran menjadi jati diri.

Dan pada akhirnya topeng mendapat lebih banyak perawatan daripada orang yang memakainya.

Kesadaran itu tidak datang tiba-tiba.

Ia datang sepotong-sepotong.

Melintasi tahun-tahun.

Melintasi negeri-negeri.

Melintasi hubungan-hubungan.

Melintasi masa-masa panjang dalam diam.

Tetapi fondasinya dibangun jauh lebih awal.

Dibangun pada tahun-tahun pertama itu, ketika aku belajar bahwa penerimaan bisa diraih dengan menjadi apa pun yang dibutuhkan orang lain.

Dunia bertepuk tangan.

Topeng itu berjaya.

Wajah itu menunggu.

Dengan sabar.

Sampai tiba gilirannya bicara.

Ferdinando